

## INSPIRASI RAGAM HIAS CANDI PLAOSAN DALAM KARYA BATIK TULIS SASTRA MENGGALA

Naadiyah Butsainah<sup>1</sup>, Ramira Apriliani Putri<sup>2</sup>, Nismara Aulia Zahra<sup>3</sup>, Leni Kurnia Arifah<sup>4</sup>,  
Sugiyem<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Departemen Pendidikan Teknik Boga dan Busana, Fakultas Teknik, UNY  
Kampus Karangmalang, Yogyakarta

email: [naadiyahbutsainah.2021@student.uny.ac.id](mailto:naadiyahbutsainah.2021@student.uny.ac.id)<sup>1</sup>, [ramiraapriliani.2022@student.uny.ac.id](mailto:ramiraapriliani.2022@student.uny.ac.id)<sup>2</sup>,  
[nismaraaulia.2022@student.uny.ac.id](mailto:nismaraaulia.2022@student.uny.ac.id)<sup>3</sup>, [lenikurnia.2022@student.uny.ac.id](mailto:lenikurnia.2022@student.uny.ac.id)<sup>4</sup>,  
[sugiyem@uny.ac.id](mailto:sugiyem@uny.ac.id)<sup>5</sup>

Paper received: 2024-03-30

revised: 2024-06-19

accepted: 2024-11-29

**Abstract:** Plaosan Temple is a relic of the Hindu Mataram Kingdom under the leadership of King Rakai Pikatan. The uniqueness of Plaosan Temple in addition to combining two religious elements is the many ornaments or reliefs found on the temple walls. These reliefs were explored and became the source of batik motif ideas in the Menggala Literature *fashion* collection. This study aims to create *casual* clothing with motif inspiration from the Plaosan temple and is done by writing batik using natural dyes and knowing respondents' opinions about the products made. The method used in this study is the research and development method (Research and Development) with the steps of Planning, Production, and Evaluation (PPE). Data collection techniques use observation, documentation, experiments, and questionnaires with a sample of 132 respondents. The results of the study were the creation of 4 *casual* clothes with 4 motif names, namely: Rona Menggala, Arca Menggala, Kicau Menggala, and Stupa Menggala. The clothes most liked by respondents were clothes with Rona Menggala motifs. While the results of the exploration of natural dyes, secang wood and cinnamon with alum and quicklime fixation produce a brownish-orange color that resembles the color of terracotta.

**Keywords:** Inspiration, Ornamental Variety, Plaosan Temple, handwriting Batik, Sastra Menggala

**Abstrak:** Candi Plaosan merupakan peninggalan Kerajaan Mataram Hindu pada kepemimpinan Raja Rakai Pikatan. Keunikan Candi Plaosan selain menggabungkan dua unsur keagamaan adalah banyaknya ornamen atau relief yang terdapat pada dinding candi. Relief-relief inilah yang dieksplor dan menjadi sumber ide motif batik pada koleksi busana Sastra Menggala. Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan busana *casual* dengan inspirasi motif dari candi Plaosan dan dikerjakan dengan cara batik tulis menggunakan pewarna alami dan mengetahui pendapat responden tentang produk yang dibuat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan (Research and Development) dengan langkah Planning, Production, Evaluation (PPE). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi, eksperimen, serta angket dengan sampel 132 responden. Hasil penelitian adalah terciptanya 4 busana *casual* dengan 4 nama motif yaitu: Rona Menggala, Arca Menggala, Kicau Menggala, dan Stupa Menggala. Adapun busana yang paling banyak disukai responden adalah busana dengan motif Rona Menggala. Sedangkan hasil eksplorasi zat warna alam kayu secang dan kayu manis dengan fiksasi tawas dan kapur tohor menghasilkan warna oranye kecoklatan yang menyerupai warna terracotta.

**Kata kunci:** Inspirasi, Ragam Hias, Candi Plaosan, Batik Tulis, Sastra Menggala

### 1. Pendahuluan

Candi merupakan bangunan tempat ibadah dari peninggalan masa lampau yang berasal dari agama Hindu-Budha. Istilah candi tidak hanya digunakan oleh masyarakat untuk menyebut tempat ibadah saja, tetapi juga sebagai istana, pemandian/petirtaan, gapura, dan sebagainya (Daniel Agus Maryanto, 2007). Sementara Sugeng menyatakan bahwa bangunan candi menyimpan berbagai makna luhur, hal ini tercermin pada kemegahan arsitektural, teknologi pembangunan, maupun filosofi desainnya (Riyanto, 2018). Candi juga memiliki kekayaan

estetika yang tercermin pada pahatan-pahatan relief candi.

Sejalan dengan bentuk lain dari warisan budaya Indonesia, batik nusantara seharusnya menjadi karya yang tidak lekang oleh waktu, tidak lapuk karena masa, dan tidak hilang ditelan zaman. Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa, yaitu "tik" yang berarti titik/ matik (kata kerja, membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah "batik" (Anas, Biranul, 1997).

Menurut Wibowo (Wibowo, 2018), bahwa manusia mencipta karena dipengaruhi oleh adanya dorongan-dorongan baik yang bersumber dari dalam maupun dari luar dirinya. Dorongan dari luar disebut *social outer aspek*, seperti aspek kegunaan. Sedangkan dorongan dari dalam disebut juga *inner aspect*, seperti motivasi. Motivasi ingin melestarikan warisan budaya inilah yang membuat kami membuat produk busana berkelanjutan, yaitu batik pewarna alam dengan mengeksplor Candi Plaosan sebagai sumber ide dalam pembuatan motif batik. Sumber ide merupakan sesuatu hal yang dapat menimbulkan rangsangan akan lahirnya suatu kreasi. Ide baru tersebut dapat diperoleh melalui berbagai obyek benda-benda yang ada di lingkungan seseorang berada maupun dari peristiwa nasional dan internasional.

Pemilihan Candi Plaosan sebagai sumber ide didasari karena ditemukan banyak keunikan dari candi tersebut. Dimana Candi Plaosan memiliki dua unsur keagamaan (Hindu-Buddha) yang jarang dijumpai di candi lainnya, serta relief dari Candi Plaosan yang beragam dan sarat makna. Candi Plaosan memiliki arsitektur candi Hindu dan Buddha yang paling menonjol dapat dilihat dari candi perwara dan stupa perwara Candi Plaosan (Sahruni, S. S., & Birsyada, 2021). Ciri khas yang dimiliki Candi Plaosan terutama ragam hias dindingnya adalah pola dekoratif, rumit, luwes, dan disusun dengan harmonis sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Ragam hias Candi Plaosan merupakan hasil stilasi dari unsur tumbuhan, binatang, manusia, dan bentuk geometris (Estikasari, 2020). Sementara Wibowo menyatakan bahwa salah satu relief yang menarik untuk dikaji dan dideformasi menjadi salah satu karya seni batik yang terdapat pada relief dinding candi Plaosan. Relief dalam Candi Plaosan pun cukup banyak dan unik (Wibowo, 2018). Diantaranya relief yang terdapat di candi utama yaitu relief yang menggambarkan tokoh baik perempuan pada candi utara dan relief laki-laki pada candi selatan, relief teratai mekar, relief burung nuri, relief kala makara, dan relief lidah api.

Konsep busana berkelanjutan didasari karena ada upaya mewujudkan zero waste atau bebas sampah. Sejalan dengan aspek pembangunan berkelanjutan dimana aspek lingkungan perlu diperhatikan. Menurut Fatkhah tujuan zero waste adalah pengurangan penggunaan sampah, terutama sampah plastik karena berdampak terhadap kerusakan lingkungan (Fatkhah et al., 2020). Begitu pula dengan penggunaan pewarna bahan alam untuk mengurangi pencemaran air akibat limbah pewarna sintetis. Dalam penelitian ini pewarna yang digunakan adalah pewarna alam dari kayu secang dan kayu manis.

## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan (research and development). Metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2013). Prosedur penelitian ini menggunakan langkah Planning, Production, Evaluation (PPE). Kegiatan planning meliputi observasi dan literasi terkait produk yang akan dibuat. Production meliputi kegiatan mendesain motif, mendesain busana, membuat batik tulis sesuai motif yang dikembangkan dengan inspirasi Candi Plaosan, menyelesaikan produk menjadi busana *casual*. Sementara Evaluation merupakan proses penilaian hasil akhir menggunakan angket yang disebarakan melalui *Google Form* pada 132 responden secara snowball sampling. Penelitian dilakukan di laboratorium batik Jurusan PTBB, sementara pengambilan data responden secara *online* menggunakan g-form. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket dengan skala likert yang berisi tentang uji kesukaan konsumen dilihat

dari aspek motif, warna, dan desain busana. Teknik analisis data adalah deskriptif prosentase.

### 3. Hasil dan Pembahasan

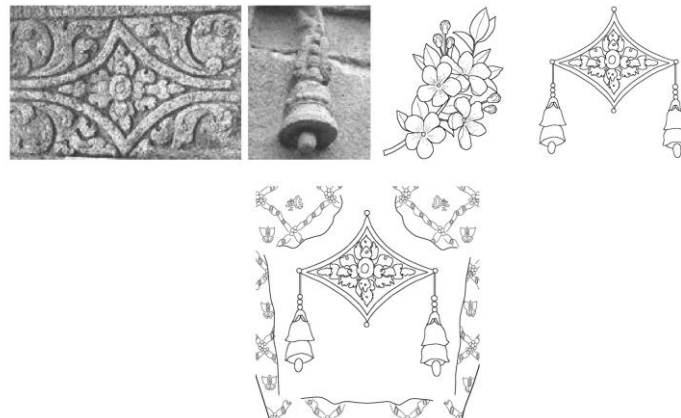
Hasil dalam penelitian ini berupa empat desain motif batik yang terinspirasi dari relief di candi Plaosan. Keempat motif tersebut diaplikasikan pada 4 busana *casual* yang diselesaikan dengan pewarnaan alam.

#### 3.1. Hasil desain motif batik

##### 3.1.1. Motif Rona Menggala

Sumber ide yang digunakan dalam motif utama Rona Menggala adalah lonceng dan ragam hias berbentuk ceplokan bunga melati dan belah ketupat yang terdapat pada kaki candi induk selatan. Melati yang ada disini, diambil sebagai inspirasi dan dibentuk sebagai motif dalam wujud aslinya. Sementara bentuk belah ketupat dan lonceng, keduanya dipadukan dan dikembangkan menjadi motif batik dengan metode stilasi. Stilasi merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggunakan objek atau benda yang digambar, yaitu dengan cara menggayakan setiap kontur pada objek atau benda tersebut (Dharsono Sony Kartika, 2004).

Motif pengisi Rona Menggala mengadaptasi dari motif sidomukti. Metode yang digunakan untuk membuat motif pengisi ini adalah metode deformasi. Metode tersebut mengurangi bagian-per bagian dari detail objek sehingga menghasilkan desain yang semakin sederhana (Atisah Sipahelut dan Petrussumadi, 1991). Hasil motif pengisi yang terbentuk dari sumber ide sidomukti lukis ini berupa lekuk-lekuk geometris yang di dalamnya terdapat ornamen kupu-kupu dan singgasana yang merepresentasi derajat yang tinggi, kecantikan yang murni, juga kebahagiaan yang hakiki. Sementara isen-isen yang digunakan adalah: sawut, rambutan dan cecek telu. Secara visual penggambaran motif Rona Menggala seperti pada gambar 1 berikut ini.



**Gambar 1. Motif Rona Menggala**

##### 3.1.2. Motif Arca Menggala

Motif Arca Menggala terinspirasi dari relief perempuan yang terdapat pada salah satu ragam hias Candi Plaosan yang kemudian bentuknya distilasi. Tahapan proses Stilasi meliputi observasi objek atau sumber ide, transformasi objek menjadi bentuk alternatif, pengembangan dan penerapan bentuk dasar menjadi motif batik yang akan disusun menjadi karya batik. Motif utama pada batik ini dihasilkan dari perpaduan antara ornamen-ornamen batik sidomukti dengan relief perempuan pada Candi Plaosan. Beberapa ornamen pada motif utama diantaranya berupa sayap garuda, kupu-kupu, bunga, dan meru (gunung). Dari perpaduan antara keduanya memiliki makna filosofis berupa hidup yang mulia dan sejahtera secara terus-menerus, mampu mengendalikan hawa nafsu sehingga mendatangkan kemakmuran, serta

kebebasan dan puncak kesempurnaan.

Motif pengisi batik ini diambil dari ciri khas struktur pola batik sidomukti yaitu bentuk belah ketupat dengan metode deformasi. Deformasi merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk tersebut dengan hanya sebagian yang dianggap mewakili, atau pengambilan unsur tertentu yang mewakili karakter hasil interpretasi yang sifatnya sangat hakiki (Jakob Sumardjo, 2010). Di dalam belah ketupat tersebut diisi dengan tumbuhan yang bermakna bumi sebagai tempat tumbuhnya tanaman dan sarana makhluk untuk hidup berkembang. Motif pengisi ini menerapkan unsur bentuk dan arah, terlihat dari bentuk motif pengisi berupa belah ketupat yang saling terhubung dan arah motif pengisi berupa diagonal. Serta prinsip kesatuan dimana motif pengisi terlihat selaras dan tidak dapat dipisahkan. Isen-isen yang digunakan dalam batik ini, diantaranya sawut yang terletak pada bunga dan sayap motif utama, cecek-cecek yang terletak pada mahkota motif utama. Penggambaran motif Arca Menggala adalah seperti gambar 2 berikut.



**Gambar 2. Motif Arca Menggala**

### 3.1.3. Motif Kicau Menggala

Sumber ide Sumber ide motif Kicau Menggala mengambil dari salah satu relief yang terdapat pada Candi Plaosan, yaitu relief burung nuri. Burung Nuri sendiri memiliki arti sebagai burung dari dewa asmara Kamadewa, sering digunakan sebagai “posillon d'amour”, sebagai pesuruh untuk membawa surat cinta (Hoop Van Der, 1949). Pada relief Candi Plaosan, burung ini ada yang digambarkan bertengger diikuti ornamen sulur-sulur tumbuhan yang mengelilingi tubuhnya. Pengambilan sumber ide ini dilakukan dengan cara deformasi. Hasil motif utama desain ini merupakan burung yang bertengger pada batang, diikuti dengan bentuk setengah hati. Makna dari motif utama ini berupa ajakan menebar cinta kasih serta kebahagiaan terhadap sesama. Motif pengisi menggunakan bentuk stilasi daun, bunga, dan kupu-kupu. Sementara isen-isen menggunakan cecek telu dan sawut. Secara visual penggambaran motif Kicau Menggala seperti pada gambar 3 berikut.

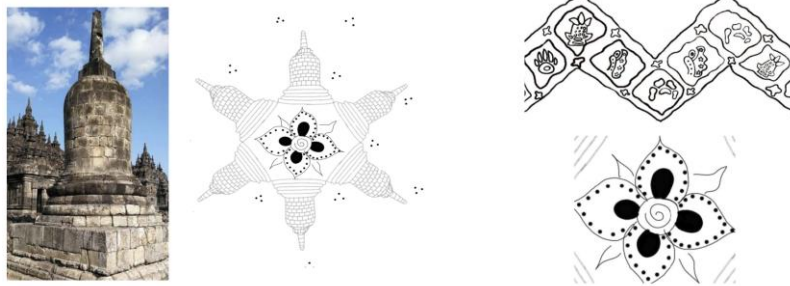


**Gambar 3. Motif Kicau Menggala**

### 3.1.4. Motif Stupa Menggala

Sumber ide untuk motif Stupa Menggala adalah stupa yang berada di Candi Plaosan.

Setelah dilakukan komparasi yaitu membandingkan Candi Plaosan dengan candi hindu yaitu candi prambanan dan candi Budha yaitu Borobudur maka dapat dilihat bahwa kompleks Candi Plaosan memiliki arsitektur candi hindu dan Buddha yang paling menonjol dapat dilihat dari candi perwara dan stupa perwara candi plaosan. Alasan memilih stupa karena, candi ini menggambarkan keharmonisan antar dua agama yang berbeda dan stupa ini menandakan bahwa terdapat ciri khas candi Budha yang terdapat pada candi plaosan. Motif pengisi, menggunakan ornamen pada motif sidomukti dan juga bunga yang diletakkan di tengah motif stupa. Isen-isen yang digunakan adalah cecek, ukel, dan cecek telu (tiga). Secara visual penggambaran motif Stupa Menggala seperti pada gambar 4 berikut ini.



**Gambar 4. Motif Stupa Menggala**

### 3.2. Hasil busana

Mengutip Desmond Morris dalam Barnard pakaian merupakan pajangan budaya (cultural display) yang mengkomunikasikan afiliasi budaya pemakainya (Barnard, 2007). Dengan kata lain pakaian bisa menunjukkan identitas nasional dan kultural seseorang. Busana hasil penelitian ini memiliki siluet dan makna yang berbeda-beda sesuai dengan kreativitas pembuatnya.

#### 3.2.1. Busana *casual* dengan motif Rona Menggala

Busana *casual* dengan motif Rona Menggala mengambil sumber ide kebaya pribumi pada zaman kolonialisme. Kebaya yang telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai busana nasional, menjadi cultural display bangsa Indonesia, dikenakan dalam berbagai acara resmi seperti wisuda, pernikahan, pesta, dan acara resmi kenegaraan (Trismaya, 2019). Rona Menggala ini dapat dikenakan perempuan usia 20-30 tahun, untuk kesempatan semi-formal seperti menghadiri pernikahan, pakaian batik untuk kerja, hangout bersama teman, dan lain sebagainya.



**Gambar 5. Busana *casual* Rona Menggala**

Busana *casual* Rona Menggala menggunakan siluet kebaya kartini berlempang panjang dengan motif utama bunga melati diletakkan pada bagian dada kanan dan kiri, motif utama

belah ketupat dengan loncengnya diletakkan di bagian pinggang dan bawah busana, pada bagian belakang motif utama diletakkan pada punggung dan pinggul. Motif pengisi diletakkan pada lengan, lingkaran badan hingga hampir sepinggang, dan bagian belakang menyatu di antara motif utama. Serta isen-isen pada bagian kerah setali dan pada ornamen pengisinya.

### 3.2.2. Busana *casual* dengan motif Arca Menggala

Busana *casual* dengan motif Arca Menggala mengambil sumber ide kebaya kutu baru yang sedikit dimodifikasi pada bagian lengannya. Siluet busana ini agak longgar tanpa kupnat di pinggang sehingga leluasa untuk beraktivitas. Bagian lengan berupa lengan *batwing* dengan panjang  $\frac{3}{4}$ . Kerah yang digunakan berupa kerah selendang. Bukaan busana ini terletak bagian depan menggunakan bef (kutubaru) dengan kancing sembunyi. Busana ini dapat dikenakan untuk kesempatan semi-formal, maupun formal dengan target pemakai usia 20-30 tahun.



**Gambar 6. Busana *casual* Arca Menggala**

Motif utama terletak pada bagian bawah depan kanan dan kiri busana, dan dibagian bawah belakang busana. Motif pengisi berada di sekeliling motif utama baik bagian depan maupun belakang busana. Sementara isen-isen diletakkan pada 2 bunga yang terdapat pada motif utama arca, isen cecek-cecek terletak di mahkota arca, dan isen lung-lungan diletakkan pada kerah setali.

### 3.2.3. Busana *casual* dengan motif Kicau Menggala

Busana *casual* dengan motif Kicau Menggala berupa tunik dengan panjang 10cm diatas lutut dengan bukaan yang terdapat pada bagian belakang menggunakan *zipper*. Panjang lengan tunik ini sampai pergelangan tangan, sedangkan bagian kerahnya menggunakan garis leher v-line dengan penyelesaian serip. Busana ini didesain untuk kesempatan semi-formal dengan target usia 20-30 tahun. Prinsip desain yang digunakan pada penciptaan busana *casual* bermotif Kicau Menggala menggunakan keseimbangan simetris atau formal dengan unsur bentuk pada bentuk garis leher V dan bentuk siluet pas di pinggang.



**Gambar 7. Busana *casual* Kicau Menggala**

### 3.2.4. Busana *casual* dengan motif Stupa Menggala

Busana *casual* dengan motif Stupa Menggala ini memiliki detail berupa blus dengan panjang sampai panggul, menggunakan kerah rebah pada bagian depan. *Opening* menggunakan kancing sembunyi pada tengah muka dengan lengan sepanjang 7/8 berbentuk agak melebar ke bawah.



**Gambar 8. Busana *casual* Stupa Menggala**

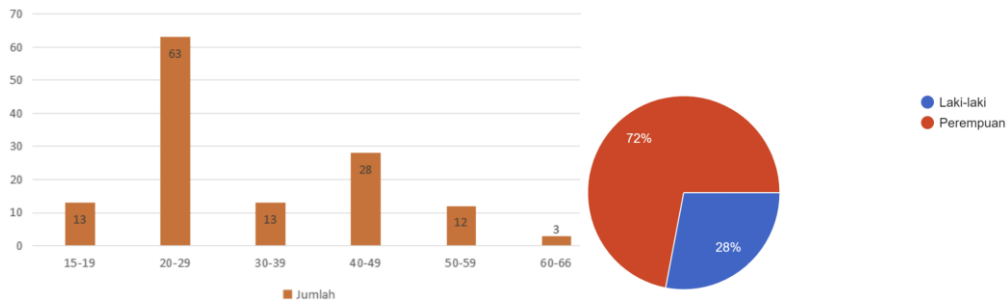
Motif utama terletak pada tengah muka, lengan bagian atas baik kanan maupun kiri, bagian punggung atas belakang, dan bagian bawah belakang busana. Motif pengisi diletakkan di bagian dada atas, bagian pinggang hingga bawah depan busana, bagian punggung bawah motif utama, bagian siku hingga bawah lengan, dan bagian bawah belakang busana. Sementara isen-isen diletakkan menyebar dengan motif utama dan pengisi, dan juga di bagian dalam kelopak bunga yang terletak ditengah stupa.

### 3.3. Uji Kesukaan konsumen terhadap busana *casual* dengan teknik batik tulis bermotif terinspirasi Candi Plaosan

Uji kesukaan dikenal juga sebagai uji hedonik. Uji hedonik merupakan pengujian yang digunakan untuk mengukur tingkat kesukaan terhadap suatu produk (Suryono et al., 2018). Teknis pelaksanaan uji kesukaan ini dilakukan secara *online*, dengan pertimbangan dapat lebih banyak menjangkau responden, baik dari segi keberadaan domisili, usia responden, maupun penyebaran informasi dari satu responden ke responden lainnya. Uji kesukaan dilakukan menggunakan *Instagram Story*, *Snap WhatsApp*, *WhatsApp Personal chat*, serta *WhatsApp Group chat* untuk media penyebaran link dan *Google Form* sebagai medium pengisian angketnya. Angket terdiri dari serangkaian pertanyaan terkait kesukaan responden terhadap motif batik, makna motif, kualitas hasil cantingan, dan desain busana *casual* dari koleksi Sastra Menggala.

#### 3.3.1. Profil responden

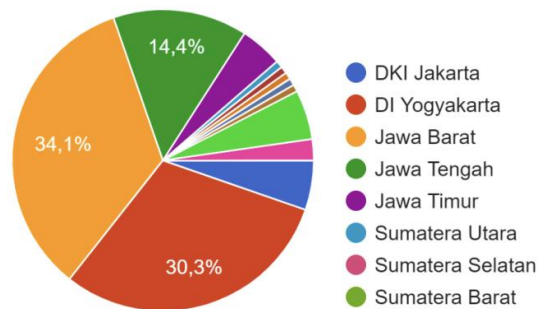
Pengambilan data selama dua hari secara *online* mampu menjangkau data sebanyak 132 responden yang terdiri dari berbagai usia dan bertempat tinggal di 12 domisili berbeda. Berikut merupakan profil responden dilihat dari usia dan jenis kelamin:



**Gambar 9. Diagram dan Pie chart Responden**

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa responden terdiri dari rentang usia 15-66 tahun. Didominasi oleh rentang usia 20-29 tahun (63 orang). Responden terdiri atas responden perempuan sebanyak 95 orang (72%), dan responden laki-laki sejumlah 37 orang (28%)

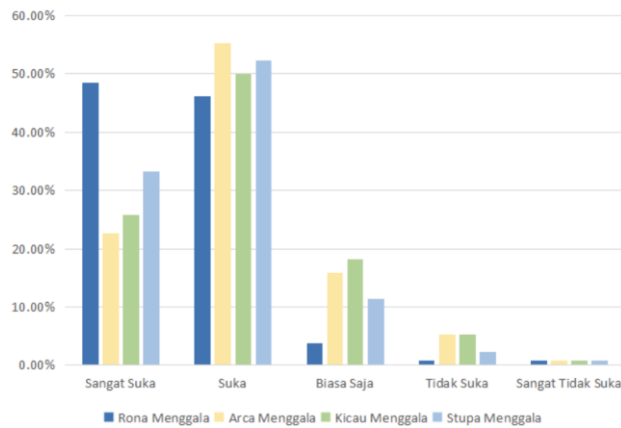
Domisili adalah asal ataupun alamat dari responden penelitian. Penggunaan media sosial memungkinkan peneliti mampu menjangkau responden dari beberapa kota, seperti tampak pada gambar berikut ini:



**Gambar 10. Pie chart domisili responden**

Secara domisili responden paling banyak urutan pertama berdomisili di Jawa Barat dengan persentase 34,1% (45 orang), urutan kedua berdomisili di DIY dengan persentase 30,3% (40 Orang), dan urutan ketiga berdomisili di Jawa Tengah dengan persentase 14,4% (19 orang). Dari data tersebut, dapat dikatakan bahwa penduduk di Jawa Barat dan Yogyakarta memiliki preferensi selera *fashion* yang mirip, terlihat dari selisih persentase mereka yang sedikit, yaitu hanya 3,8% (5 orang).

### 3.3.2. Uji kesukaan motif batik

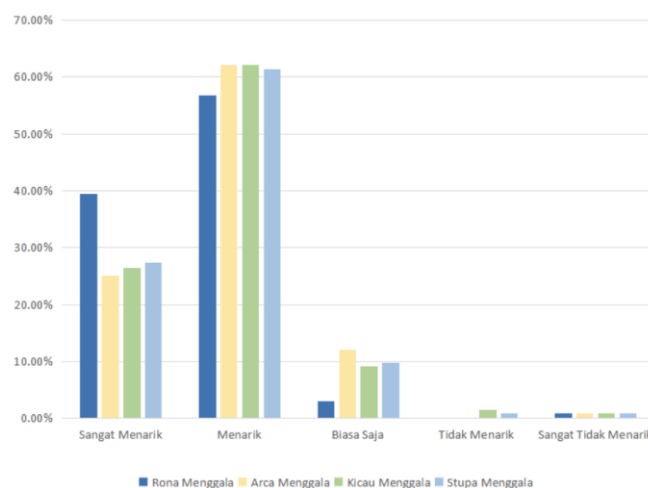


**Gambar 11. Histogram hasil uji kesukaan motif**

Motif batik adalah pola atau desain yang diaplikasikan pada kain batik. Motif batik dapat bervariasi secara signifikan berdasarkan asal-usulnya, serta memperlihatkan kekayaan warisan budaya dari tempat pembuatannya. Berdasarkan data di atas, desain 1 (Rona Menggala) mendapatkan persentase terbesar sangat disukai yaitu 48,5%. Desain 2 (Arca Menggala) mendapatkan persentase terbesar disukai yaitu 55,3%.

Motif batik pada dasarnya terinspirasi dari flora dan fauna (Sartika et al., 2021). Desain Motif Rona Menggala terinspirasi dari ragam hias yang terdapat pada candi Plaosan. Menggunakan prinsip keseimbangan simetris dan dikembangkan dengan metode stilasi. Melati diangkat sebagai motif utama dalam Rona Menggala, ia melambangkan kesucian, ketulusan, serta nilai-nilai keanggunan. Selain melati, motif utama juga terdapat pada belah ketupat yang identik dengan keseimbangan serta lonceng yang menjadi pengingat bahwa dalam hidup kita perlu menjaga keharmonisan dengan alam. Motif utama terletak pada bagian depan busana sebelah kiri dan kanan. Bagian lain dipenuhi dengan motif pengisi berbentuk geometris yang mengadaptasi motif sidomukti khas Surakarta, dengan cecek tiga, isen rambutan, kupu-kupu dan singgasana yang menjadi isen-isen di dalam dan sekitarnya.

**3.3.3. Uji kesukaan makna motif**



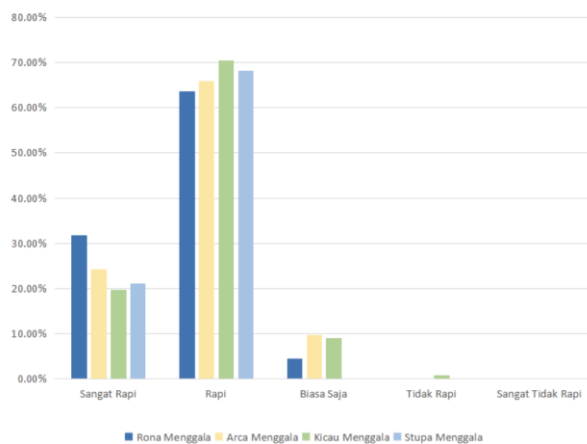
**Gambar 12. Histogram hasil uji kesukaan makna motif**

Secara umum, motif batik seringkali mengandung makna simbolis yang merujuk kepada

nilai-nilai budaya, sejarah, alam, kepercayaan, atau mitologi dari masyarakat yang membuatnya. Hal senada disampaikan Widadi, bahwa setiap motif batik mempunyai fungsi dan makna bagi si pemakainya (Zahir Widadi, 2019). Berdasarkan data di atas, desain 1 (Rona Menggala) mendapatkan persentase terbesar sangat disukai yaitu 39,4%. Desain 2 (Arca Menggala) dan desain 3 (Kicau Menggala) mendapatkan persentase terbesar disukai yaitu 62,1%.

Sebagai seni warisan budaya, batik selain indah secara visual seringkali memiliki makna atau simbolisme tertentu, dan kebanyakan makna tersebut menyiratkan hal-hal positif. Tak terkecuali dalam penciptaan motif pada penelitian ini. Melati diangkat sebagai motif utama dalam Rona Menggala, ia melambangkan kesucian, ketulusan, serta nilai-nilai keanggunan. Sementara Arca Menggala dengan motif utama yang mengambil sumber ide relief perempuan yang terdapat pada Candi Plaosan. Arca berarti keindahan, bisa juga disebut seni pahatan tiga dimensi pada suatu bidang datar. Motif utama dalam Arca Menggala merupakan perpaduan dari batik Sidomukti Lukis dan Candi Plaosan, seperti sayap garuda, kupu-kupu, bunga, dan meru (gunungan) yang merupakan simbol agar manusia mampu mengendalikan hawa nafsunya sehingga diyakini bisa mendatangkan kemakmuran. Sementara motif Kicau Menggala mengambil sumber ide burung nuri yang terdapat dalam relief Candi Plaosan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kicau sendiri memiliki arti bunyi burung. Kicau dalam motif dimaknai bahwa segala suara memiliki hak yang sama untuk dilepas, baik untuk melepas resah atau menyebar frasa sukacita. Burung Nuri merupakan motif utama dalam Kicau Menggala, dimana dalam relief Candi Plaosan, ia diceritakan sebagai lambang dewa asmara dan pengantar surat cinta. Motif Stupa Menggala mengambil inspirasi dua stupa dari Candi Plaosan, dimana Candi Plaosan sendiri merupakan perpaduan unsur Hindu dan Buddha, stupa ini melambangkan keharmonisan antar dua agama berbeda. Stupa Menggala dimaknai bahwa manusia dapat menjalani kehidupan dengan kesejahteraan dan keharmonisan.

**3.3.4. Uji kesukaan kualitas hasil cantingan**

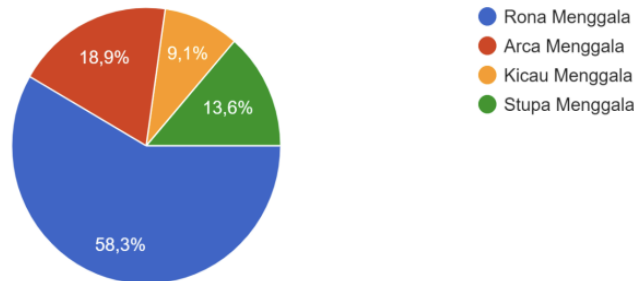


**Gambar 13. Histogram hasil uji kesukaan kualitas hasil cantingan**

Berdasarkan data di atas, desain 1 (Rona Menggala) mendapatkan persentase terbesar sangat disukai yaitu 31,8%. Desain 3 (Kicau Menggala) mendapatkan persentase terbesar disukai yaitu 70,5%. Kerapian hasil nglowong batik dapat mempengaruhi minat konsumen secara signifikan. Teknik Nglowong adalah proses menoreh lilin, pada sepotong bahan yang sudah melalui proses nyorek pada tahap sebelumnya (Mas et al., 2022). Sementara klowongan adalah hasil dari proses nglowong, atau melekatkan lilin batik untuk membuat pola dan warna pada kain. Ketika hasil klowongan dilakukan dengan kerapian dan ketelitian yang tinggi, hal itu dapat mencerminkan kualitas tinggi dari batik tersebut dan menarik minat konsumen untuk membeli. Hal ini dikarenakan kualitas batik tidak lepas dari tahap awal pembuatan batik. Untuk

mendapatkan hasil yang maksimal dari proses nglowong, diperlukan keahlian dan ketekunan yang luar biasa. (Mas et al., 2022).

### 3.3.5. Uji kesukaan desain busana



**Gambar 14. Pie chart hasil uji desain busana**

Berdasarkan grafik data yang diperoleh, desain busana Rona Menggala mendapatkan persentase terbanyak disukai, yakni 58.3% (77 orang). Desain busana Arca Menggala disukai oleh 25 orang (18,9%). Desain busana Kicau Menggala disukai oleh 12 orang (9,1%) dan desain busana Stupa Menggala disukai oleh 18 orang (13,6%). Bentuk busana *casual* Rona Menggala yang terinspirasi siluet kebaya terbukti disukai sebagian besar responden. Bentuk busana tersebut memberikan kesan melangsingkan bagi pemakainya karena menggunakan unsur garis vertikal yang memberi kesan memanjangkan tubuh pemakainya. Garis vertikal memberikan kesan keadaan yang kuat, kokoh, tegas, cerah, dan jujur (Team, 2023). Menurut Sanyoto garis vertikal memberi kesan agung, jujur, tegas, cerah, cita-cita/pengharapan, selain itu garis ini juga melambangkan kestabilan/keseimbangan, kemegahan, kekuatan, kekokohan, kejujuran, dan kemasyhuran (Sanyoto, 2009). Selain itu busana *casual* ini bisa dipadu-padankan menjadi beberapa look. Padu padan adalah memadukan dan menyamakan warna pakaian dan sebagainya supaya tampak serasi (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2007). Dengan dipadu padankan menggunakan kain batik, rok, maupun celana kain busana *casual* ini bisa digunakan untuk kesempatan formal maupun non formal. Busana ini juga memiliki lengan yang panjang sehingga bisa dikenakan konsumen yang berhijab.

## 4. Simpulan

Inspirasi untuk menciptakan motif batik bisa berasal dari berbagai sumber. Berbagai inspirasi bisa digunakan, diantaranya: alam, warisan budaya, seni dan arsitektur, peristiwa atau perayaan, inovasi dan kreativitas, serta pengalaman pribadi. Candi Plaosan merupakan salah satu karya seni peninggalan nenek moyang yang memiliki keunikan untuk digali dan dijadikan inspirasi dalam penciptaan motif batik. Penciptaan motif batik dengan sumber ide Candi Plaosan diimplementasikan dalam koleksi busana Sastra Menggala. Proses pembuatannya terdiri dari tahap *Planning*, *Production*, dan *Evaluation*. Inspirasi Candi Plaosan tertuang pada empat karya busana *casual* dengan nama motif Rona Menggala, Arca Menggala, Kicau Menggala dan Stupa Menggala yang terdokumentasi dalam satu koleksi bertajuk Sastra Menggala. Berdasarkan uji kesukaan yang dilakukan pada 152 responden dengan mayoritas usia responden adalah 20-29 tahun, koleksi busana *casual* Sastra Menggala terbukti diterima di masyarakat, baik dari bentuk motif, makna motif, desain busana, dan kualitas hasil klowongan. Salah satu cara melestarikan warisan budaya adalah dengan terus berinovasi agar warisan tersebut mampu mengikuti selera pasar. Tak terkecuali inovasi dalam penciptaan motif batik. Inspirasi untuk menciptakan motif batik bisa datang dari mana saja, dan kemampuan untuk melihat keindahan dan makna dalam berbagai aspek kehidupan dapat memperkaya kreasi motif batik yang baru.

## Daftar Rujukan

- Anas, Biranul, dkk. (1997). *Indonesia Indah Buku ke-8. Batik*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.
- Atisah Sipahelut dan Petrussumadi. (1991). *Dasar Dasar Desain*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Barnard, M. (2007). *Fashion Sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Daniel Agus Maryanto. (2007). *Seri Fakta dan Rahasia di Balik Candi: Mengenal Candi*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Dharsono Sony Kartika. (2004). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Estikasari, Y. (2020). *Eksplorasi Ragam Hias Dinding Candi Plaosan Lor dalam Batik Kain Panjang*.
- Fatkhah, U., Winoto, Y., & Siti Khadijah, U. L. (2020). Diseminasi informasi zero waste oleh Yayasan Pengembangan Biosains dan Bioteknologi. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 8(1), 49. <https://doi.org/10.24198/jkip.v8i1.26615>
- Hoop Van Der. (1949). *Ragam Perhiasan Indonesia, Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van kunsten En Wetenschappen*. Bandoeng: Batavia's Genootschap.
- Jakob Sumardjo. (2010). *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.
- Mas, D., Basuki, A., & Astuti, K. S. (2022). Nglowong Batik Techniques as One of the Local Culture Preservation. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(4), 406–413. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v9i4.3713>
- Riyanto, S. (2018). Ragam Hias Pada Candi Sebagai Motif Batik. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*, 1–16.
- Sahrani, S. S., & Birsyada, M. I. (2021). Makna Akulturasi Hindu Buddha pada Arsitektur Candi Plaosan. *Karmawibhanga :Historical Studies Journal*, 3(2), 61-71. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/2021>
- Sanyoto, S. E. (2009). *NIRMANA Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra. <https://binus.ac.id/malang/2020/01/karakter-dan-simbolisasi-garis/>
- Sartika, N., Sukanadi, I. M., & A, A. (2021). Perancangan Motif Batik Rumah Gadang Dalam Busana Kasual. *Style : Journal of Fashion Design*, 1(1), 36. <https://doi.org/10.26887/style.v1i1.2110>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Suryono, C., Ningrum, L., & Dewi, T. (2018). Uji Kesukaan dan Organoleptik Terhadap 5 Kemasan Dan Produk Kepulauan Seribu Secara Deskriptif. *Jurnal Pariwisata*, 5, 95–106. <https://doi.org/10.31311/par.v5i2.3526>
- Team, E. (2023). *Mengenal Garis dalam Unsur Seni Rupa, Pengertian, Macam dan Karakternya*. [https://smkletris.sch.id/mengenal-garis-dalam-unsur-seni-rupa-pengertian-macam-dan-karakternya/#:~:text=Garis vertikal menggambarkan objek- objek yang berdiri tegak,vertikal adalah seimbang%2C megah%2C kuat%2C statis dan kaku.](https://smkletris.sch.id/mengenal-garis-dalam-unsur-seni-rupa-pengertian-macam-dan-karakternya/#:~:text=Garis%20vertikal%20menggambarkan%20objek-objek%20yang%20berdiri%20tegak,vertikal%20adalah%20seimbang%20megah%20kuat%20statis%20dan%20kaku.)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Trismaya, N. (2019). Kebaya dan Perempuan: Sebuah narasi tentang identitas. *Jurnal Seni Rupa Warna*, 6(2). <https://doi.org/10.36806/jsrw.v6i2.41>
- Wibowo, D. D. (2018). Deformasi Motif Batik dari Relief Ornamen Burung Nuri pada Candi Plaosan. *Jurnal Suluh*, 1(1), 13–33. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JSULUH/article/view/678/990>
- Zahir Widadi. (2019). Pemaknaan Batik Sebagai Warisan Budaya Tak Benda. *Jurnal Pena*, 33(2), 17–27. [http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZ0tx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2LIMMD9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Principles+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrHeuS\\_](http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZ0tx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2LIMMD9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Principles+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrHeuS_)